



Alih dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa di Kampus Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

Siti Meutia Sari

Dosen Pend. Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia

EMAIL : sitimeutiasari87@gmail.com

ABSTRACT

Bilingual events can occur anywhere and at any time, namely in the campus environment, in the residential environment and in the market environment. In fact, it was found that various languages were used in the interactions that occurred with each student, this can be caused because in the campus environment there are various various kinds of students who come from various regions in North Sumatra, there are students who come from Padangsidimpuan City, Tapsel, Mandailing and so on. In this case, students often use Angkola, Mandailing and Indonesian when they are on campus. This can lead to the use of language or events of code switching and code mixing when students interact with each other on campus. Nababan (2012:31) states that the concept of code switching includes events when we switch from one language variety to another. Chaer and Agustina (2012:114) explain that code mixing is the use of two or more languages or two variants of a language in a speech community. This research is qualitative research, namely by providing a systematic and accurate description of code switching and mixing in social interactions among students on the Graha Nusantara University Padangsidimpuan campus. we can find that the interactions carried out by students on campus actually involve code switching, this is due to the mastery of more than one language and then the speaker, listener, the presence of a third person, informal conversations used in the campus area. And what causes code mixing to occur is the use of popular terms such as the phrase "when manyabi", the presence of a conversation partner, the presence of a third person and to evoke a sense of humor.

Keywords : code switching, code mixing, students

ABSTRAK

Peristiwa bilingual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, yaitu di lingkungan kampus, di lingkungan perumahan, dan di lingkungan pasar. Bahkan ditemukan berbagai bahasa yang digunakan dalam interaksi yang terjadi pada setiap mahasiswa, hal ini dapat disebabkan karena di lingkungan kampus terdapat berbagai macam mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, ada pula mahasiswa yang datang dari Kota Padangsidimpuan, Tapsel, Mandailing dan lain sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa sering menggunakan bahasa Angkola, Mandailing dan bahasa Indonesia ketika berada di kampus. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa atau peristiwa alih kode dan campur kode ketika mahasiswa saling berinteraksi di kampus. Nababan (2012:31) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup peristiwa ketika kita berpindah dari suatu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Chaer dan Agustina (2012:114) menjelaskan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial dikalangan mahasiswa Universitas Graha Nusantara kampus Padangsidimpuan. Kita dapat mengetahui bahwa interaksi yang dilakukan mahasiswa di kampus sebenarnya melibatkan alih kode, hal ini disebabkan oleh penguasaan lebih dari satu bahasa kemudian pembicara, pendengar, kehadiran orang ketiga, percakapan informal yang digunakan di lingkungan kampus. Dan yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah-istilah populer seperti ungkapan "saat manyabi", kehadiran lawan bicara, kehadiran orang ketiga dan untuk membangkitkan rasa humor.

Kata kunci : alih kode, campur kode, siswa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang mengalami perkembangan. Sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan tentu saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Hasyim et al., 2019). Keterikatan dan Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis (Irmawati et al., 2020).

Dewasa ini sebagian besar manusia disebut sebagai dwibahasawan. Seseorang dikatakan sebagai seorang dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa sekaligus dalam kehidupan bermasyarakat. Dwibahasawan yang dimaksud ialah selain menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) juga menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua) sebagai bahasa dalam komunikasi.

Peristiwa dwibahasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja yaitu di lingkungan kampus, di lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan pasar. Lingkungan kampus merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi antar mahasiswa. Sebagai salah satu tempat formal kampus seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya ditemukan ditemukan penggunaan bahasa yang beragam pada interaksi yang terjadi pada setiap mahasiswa, hal ini dapat disebabkan karena di dalam lingkungan kampus terdapat berbagai macam mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Salah satunya adalah kampus Universitas Graha Nusantara yang memiliki berbagai mahasiswa dari berbagai daerah di bagian Sumatera Utara, ada mahasiswa yang berasal dari Kota Padangsidimpuan, Tapsel, Mandailing dan sebagainya. Dalam hal ini penggunaan

bahasa Angkola, bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia kerap digunakan oleh mahasiswa saat berada di kampus. Hal ini dapat menjadikan penggunaan bahasa ataupun peristiwa alih kode dan campur kode saat mahasiswa saling berinteraksi di kampus.

Alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang berhubungan erat dengan sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Campur kode merupakan pencampuran penggunaan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan.

Menurut Nababan (dalam Paramita, 2016), campur kode adalah suatu keadaan bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa. Selain itu, ada juga yang namanya alih kode. Menurut Kunjana (dalam Musyikawati, 2015) alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa bahkan beberapa gaya bahasa dalam ragam tertentu.

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan

pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual.

Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Nababan (2012:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Misalnya ada dua orang mahasiswa penutur bahasa yang sama-sama sedang bertutur dalam bahasa Angkola, namun tiba-tiba datang penutur ketiga (berbahasa Indonesia) yang tidak bisa bahasa Angkola, secara langsung kedua penutur tadi menggunakan bahasa Indonesia untuk menghormati atau berinteraksi terhadap penutur ketiga tersebut.

Adapun campur Kode adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam suatu tuturan. Misalnya, seseorang sedang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang digunakannya dicampur dengan bahasa Angkola atau bahasa lain. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat.

Dengan demikian, campur kode dapat didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana.

Chaer dan Agustina (2012:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, yang bahwa salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan di sini dapat berupa kata, frasa, atau unit bahasa yang lebih besar.

Sementara itu, Sumarsono (2014:202-203) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu". Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, mahasiswa memasukan unsur bahasa Angkola atau bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Contoh dari campur kode dapatdilihat dari tuturan "Apa jawabannya? Alale madabu love au tu anak boruan" ("Apa jawabannya? Aduh, aku jatuh cinta sama perempuan itu"). Tuturan tersebut menggabungkan bahasa Angkola dengan bahasa Inggris. Conoth berikut ini merupakan contoh pemakaian bahasa yang sering digunakan mahasiswa ketika berinteraksi dengan temannya di kampus. Jadi pana penelitian ini membahas mengenai alih dan campur kode yang terjadi pada interaksi mahasiswa di Kampus Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan.

1. KAJIAN TEORETIS

1. Sosiolinguistik

Sumarsono, (2004:1), mengatakan sosiolinguistik terdiri atas dua kata yakni “*sosio*” dan “*linguistic*”. *sosio* yang berarti kata sosial yaitu yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut (Chaer dan Agustin, 2004:4) sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek penelitiannya yang berhubungan dengan faktor social di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan Kridalaksana (2008:201) mengatakan sosiologi merupakan cabang ilmu yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

2. Komponen Tutur

Rusminto (2021:59) menyatakan komponen tutur adalah aspek sosioal budaya yang memengaruhi dwibahasawan dalam melakukan tutur. Pemakaian bahasa yang dikuasai masyarakat dwibahasa secara bergantian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ciri-ciri dimensi social budaya yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen tutur yang biasa disebut dengan komponentutur (*Speech Component*). Hal ini karena, perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

3. Dwibahasawan

Masalah kedwibahasawan banyak diperbincangkan terutama pada situasi kebahasaan masyarakat yang kompleks. Abbas (2002:2) menyatakan penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial kerena banyaknya ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Istilah dwibahasawan dalam

bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa misalnya, pemakaian dan penguasaan bahasa daerah di samping bahasa nasional dan bahasa daerah (Alwi, 2011:349). Secara harfiah istilah tersebut pemaknaannya berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa.

4. Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa daerah berahli menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam hal ini alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderuan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut. Salah satu variasi bahasa ialah berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasi (Mustikawati, 2015:17). Chaer (2010:114) alih kode adalah peristiwa dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

a. Jenis-jenis Alih Kode

Dalam suatu peristiwa tutur oleh seorang dwibahasawan yang terjadi alih kode ternyata memiliki beragam jenis. Soewito dalam Chair (2004:114) yang dapat membedakan adanya jenis alih kode, yaitu alih kode inters dan alih kode ekstern. Yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadaintara bahasa sendiri, sedangkan intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, atau sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa

Indonesia. Rahardi (2001:105-106) mengemukakan bentuk alih kode mencakup dua hal, yakni peralihan dari yang berstatur rendah ke kode yang berstatus tinggi. Bentuk alih kode juga dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkatan tutur berdasarkan sering terjadi percepatan perpindahan kodetersebut. Persoalannya adalah mengapa terjadi percepatan peralihan kode.

b. Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Chair dan agustina 92004:108) faktor yang menyebkan terjadinya alih kode yakni. (1) pembicara; (2) pendengar; (3) hadirnya orang ketiga; (4) formal ke informal; dan (5) perubahan topik pembicaraan.

5. Campur Kode

Nababan (1986:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa. Selanjutnya istilah campur kode Kridalaksana (2001:32) mempunyai dua pengertian, yang pertama, diartika sebagai penggunaan satu bahasadari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang termaksud di dalamnya penggunaan kata, klausa, sapaan, dan idiom. Sedangkan pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi.

a. Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Suwito (1983:76) menyatakan tentang jenis campur kode yaitu dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kabahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing- masingtelah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa

disisipinya. Lebih lanjut (Suwito, 1983:78) wujud campur kode terbagi atas lima bagian di antaranya, (1) penyisipan berwujud kata; (2) penyisipan berwujud pengulangan kata; (3) penyisipan berwujud klausa; (4) penyisipan frasa: dan penyisipan berwujud idiom.

b. Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode berbeda dengan alih kode dalam proses terjadinya, penulis akan mencoba memaparkan faktor terjadinya campur kode. Proses terjadinya campur kode, seharusnya suatu keadaan saat penutur melakukan pencampuran bahasa dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan situasi barbahasa.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:143) faktor penyebab terjadinya terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Factor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yangterdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Faktor penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang popular, 3) pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membngkitkan rasa humor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang alih dan campur kode dalam interaksi sosial pada mahasiswa di kampus Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan.

Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi

konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk membuktikan dan menemukan kebenaran yang diperoleh secara rinci dari lapangan agar dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Suparlan (1994:3) pendekatan kualitatif sering juga dinamakan pendekatan humanistik karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti dan juga termasuk data yang harus dikumpulkan. Sedangkan Creswell dalam hamid (2008:8) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Alih Kode

Percakapan 1 :

Mahasiswa 1 : jam piga do ita masuk ? (jam berapa kita masuk)

Mahasiswa 2 : jam 10 di dokkon ibu i. (jam 10 kata ibu itu)

Mahasiswa 1 : bukannya jam 9 kita masuk ?

Mahasiswa 2 : Enggaklah, yang salah dengarnya ku rasa kau.

Pada percakapan di antara 2 mahasiswa di atas dapat kita lihat bahwa pada percakapan awal mereka memakai bahasa Angkola dan pada percakapan selanjutnya mereka mengganti bahasa mereka menjadi bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu contoh alih kode.

Percakapan 2 :

Mahasiswa 1 : amana jeges bo anakboru an (yang cantik an cewek itu)

Mahasiswa 2 : nadia ? (yang mana)

Mahasiswa 1 : namarbaju na gorsingan bo (yang pake baju yang kuning itu bo)

Mahasiswa 2 : oooooo, imadah, ma adong do gandak ni i? (oo itu, udah adanya pacar dia itu?)

Mahasiswa 1 : keta ita sapai si Andi, anggo nasalah au dongan sahuta nia do I (ayok kita Tanya si Andi, klo gak salah aku, kawan sekampungnya itu)

Mahasiswa 2 : ketabo (ayoklah)

Mahasiswa 1 : Andi ma adong do gandakni anakboru an ? (andi udah adanya pacar cewek itu ?)

Mahasiswa 3 : yang mana ?

Mahasiswa 2 : yang itu, yang pake baju kuning, kan kawan sekampungmu itu

Mahasiswa 3 : akhh, gak tau aku dah.

Pada percakapan 2 ini awalnya ada dua orang mahasiswa yang sedang membicarakan ketertarikan kepada teman sekampusnya yang awalnya mereka menggunakan bahasa Angkola dan akhirnya mereka beralih ke bahasa Indonesia sebab mahasiswa ketiga mengajak mereka untuk beralih bahasa dari bahasa Angkola ke bahasa Indonesia. Hal ini sering sekali terjadi sebab tidak semua mahasiswa mau menggunakan bahasa Angkola sewaktu berada di kampus.

b. Campur Kode

Percakapan 1

Mahasiswa 1 : asi pupu di tengok – tengok au ? (kenapa kau liat – liat aku?)

Mahasiswa 2 : au ma I, marcampur campur soni bahasa mu? Kapan manyabi langa? (akulah itu, kenapa bercampur – campur bahasa mu? Kapan panen?

Pada percakapan 1 ini ada percampuran bahasa yang digunakan kedua mahasiswa ini yaitu mencampurkan bahasa Angkola dengan bahasa Indonesia. Kata kata “Kapan Manyabi” merupakan bahasa ejekan yang ada di Kota Padangsidimpuan sewaktu ada seseorang yang mencampurkan bahasa Angkola dengan Bahasa Indonesia maka orang tersebut akan di ejek oleh temannya karena mencampurkan bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Kata kata “kapan manyabi” merupakan kata ejekan yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Kapan Panen” sebab kata kata setelah panen itu seseorang akan mendapatkan duit banyak jadi setelah mendapatkan banyak duit maka bahasa nya akan berganti menjadi bahasa Indonesia. Jadi kata kata ini merupakan kata kata yang sudah lumrah digunakan pada orang Padangsidimpuan untuk mengejek temannya yang sok sok an berbahasa Indonesia.

Percakapan 2

Mahasiswa 1 : namangua do ho ? (kenapanya kau ?)

Mahasiswa 2 : imadah biasa lagi madabu love.(itulah lagi jatuh cinta aku)

Mahasiswa 1 : di ise ? (sama sapa)

Mahasiswa 2 : di dongan sakalas ta do i. (sama kawan satu kelas kita)

Mahasiswa 1 : ohhh (0h)

Pada percakapan 2 ini bahasa yang digunakan kedua mahasiswa ini yaitu mencampurkan bahasa Angkola ke dalam bahasa Inggris yaitu love yang artinya cinta.

Jadi pada percakapan 2 ini merupakan campur kode dari bahasa Angkola dengan bahasa Inggris.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih dan campur kode pada interaksi sosial antar mahasiswa di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. Adanya penguasaan lebih dari satu bahasa yaitu kdwibahasaan. Kemudian seperti yang dinyatakan oleh Menurut Chair dan agustina 92004:108) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni. (1) pembicara;(2) pendengar; (3) hadirnya orang ketiga;(4) formal ke informal; dan (5) perubahan topik pembicaraan. Dan Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:143) faktor penyebab terjadinya terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Factor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Faktor penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang popular, 3) pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membangkitkan rasa humor.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan ALIH DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTAR MAHASISWA DI KAMPUS UNIVERSITAS GRAHA NUSANTARA PADANGSIDIMPUAN dapat kita temukan bahwasanya interaksi yang dilakukan mahasiswa di kampus ternyata terdapat alih kode hal ini disebabkan karena penguasaan bahasa yang lebih dari satu dan kemudian pembicara,

pendengar, hadirnya orang ketiga, pembicaraan yang nonformal yang digunakan di wilayah kampus. Dan yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu adanya penggunaan istilah yang popular seperti kalimat “kapan manyabi”, adanya mitra bicara, hadirnya orang ketiga dan untuk membangkitkan rasa humor. Jadi alih Dan campur kode terjadi juga pada mahasiswa yang berada dilingkungan kampus Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. S. (2019). *Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12939>
- Atmajaya, V. K. M. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Chaer, A. Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Mersita, N. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur di Pasar Baru Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal LITERASI*, 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/2798>
- Meylinasari, E., & Rusminto, N. E. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Talkshow Bukan Empat Mata. *Jurnal Kata*, 4(1), 1–12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10808>
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10388>
- Musyikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Moleong, Lexi, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Rahardi, Kunjaya. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, T. Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/sematika/article/view/264>
- Rulyandi. Dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat